

## Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detikcom

### *Verification Discipline in detikcom Online Media Journalism*

Kristina<sup>1</sup>, Benni Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,  
Jalan Colombo No.1, Yogyakarta

<sup>1</sup>kristina.smada@gmail.com, <sup>2</sup>bennisetiawan@uny.ac.id

Naskah diterima: 23 April 2021, direvisi: 26 April 2021, disetujui: 21 Juni 2021

#### **Abstract**

*The online press is the media with the highest level of preference among the people. The flexibility of online media in presenting news creates problems in balance and accuracy. Verification element is the main aspect to showing facts in solving news accuracy problems.. The focus of this research is to 1) determine the verification standards applied by detikcom online media journalists, and 2) determine the objectivity of the news resulting from the skeptical editing process. This study uses a qualitative approach with ethnomethodological methods. The results show that 1) Detikcom verification standards are implemented by cross-checking data in the field and making comparisons with reliable sources. Detikcom journalists do verification to get the accuracy and balance of news through double verification; 2) Skeptical editing can produce objective and quality journalistic products. A critical attitude in journalism is important to create objectivity and independent news. In the next type of study, it can be focused on one of the elements of verification in online journalism to provide a comprehensive understanding from various perspectives.*

**Keywords:** verification discipline, journalist, objectivity, sceptical

#### **Abstrak**

*Pers online menjadi media dengan tingkat preferensi paling tinggi di kalangan masyarakat. Akan tetapi, fleksibilitas media online dalam menyajikan berita berpotensi menimbulkan masalah dalam keberimbangan dan akurasi. Verifikasi fakta menjadi aspek utama dalam menyelesaikan problematika keakuratan berita. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui standar verifikasi yang diterapkan oleh jurnalis media online detikcom, dan 2) mengetahui objektivitas berita yang dihasilkan dari proses penyuntingan skeptis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Standar verifikasi detikcom dilaksanakan dengan metode cross-check data di lapangan dan membandingkannya dengan narasumber terpercaya. Jurnalis detikcom melakukan verifikasi untuk memperoleh akurasi dan keberimbangan berita melalui double verification; 2) Penyuntingan secara skeptis dapat menghasilkan produk jurnalistik yang objektif dan berkualitas. Sikap kritis dalam jurnalisme menjadi hal penting untuk menciptakan objektivitas dan independensi berita. Kajian sejenis selanjutnya dapat memfokuskan pada salah satu elemen verifikasi dalam jurnalisme online untuk memberikan pemahaman secara komprehensif ditinjau dari berbagai sudut pandang.*

**Kata kunci:** disiplin verifikasi, jurnalis, objektivitas, skeptis

## PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi masyarakat semakin meningkat seiring perkembangan internet. Dilansir dari Internet World Stats, pada tahun 2020, pengguna internet di dunia pada kuartal 1 (Q1) mencapai 4,5 milyar jiwa. Asia menempati posisi tertinggi dengan persebaran pengguna mencapai 2,3 milyar atau setara 50,3% populasi dan tingkat penetrasi mencapai 53,6%. Sementara, Indonesia menempati posisi keempat dari negara yang memiliki pengguna internet tertinggi, dengan penetrasi 185 juta jiwa. Dari total keseluruhan akses penggunaan media, konsumsi liputan berita mencapai angka tertinggi, yakni sebanyak 67%.

Pers *online* menjadi media dengan tingkat preferensi paling tinggi di kalangan masyarakat. Menurut hasil survei penggunaan media, media *online* lebih banyak diminati daripada media cetak atau tradisional lainnya. Jumlah pengakses media *online* mencapai 85% populasi. Media *online* menjadi cikal bakal kemunculan jurnalisme *online* yang populer di tengah masyarakat informasi saat ini. Media *online* dipandang memiliki keberagaman konten dan kemudahan akses (Putri, 2020: 85).

Pers atau media massa merupakan pilar keempat demokrasi. Pers berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Keempat fungsi pokok pers tersebut tertuang dalam UU No 40 Tahun 1999 tentang Pers. Adapun untuk perinciannya mencakup: 1) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, 2) menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan HAM, menghormati kebhinekaan, 3) mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar, 4) melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, 5) memperjuangkan keadilan dan kebenaran (Putri, 2020).

Dilansir dalam *Digital News Report*, Reuters Institute for the Study of Journalism Oxford University, teknologi berperan sebagai pendorong jurnalisme yang lebih baik. Teknologi membantu jurnalis dalam mengungkap kebenaran. Pesatnya perkembangan teknologi memengaruhi media atau saluran yang digunakan oleh kegiatan jurnalisme beserta intensitas pemberitaan yang dilakukan. Wilding *et al.* (2018:18) mendefinisikan jurnalisme sebagai praktik menghasilkan berita dengan mengumpulkan informasi dan menggunakan teknik bercerita atau *story telling*. Jurnalisme juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap kekuasaan pemerintah (*watchdog*) dan sebagai pemenuhan kepentingan publik atas informasi.

Berdasarkan data Dewan Pers tahun 2020, sebanyak 233 media pers *online* sudah terverifikasi administrasi dan faktual oleh Dewan Pers. Detikcom merupakan salah satu media *online* yang turut mengisi deretan media siber di Indonesia. Resmi berdiri sejak 9 Juli 1998, media ini terverifikasi secara administrasi dan faktual oleh Dewan Pers yang telah diperbarui pada tanggal 4 September 2018 lalu. Detikcom menjadi media yang menempati posisi 10 atas dalam preferensi media siber oleh masyarakat. Dilansir dalam situs alexa.com, pada tahun 2020 detikcom menempati posisi 2 Top Site in Indonesia setelah Okezone.com pada kategori berita media *online* dengan *traffic* pencarian sebesar 29,20%. Total situs yang terhubung mencapai 40.108, jauh di atas Okezone.com.

Dalam menyediakan informasi yang akurat dan berimbang, jurnalis memerlukan pedoman dalam setiap liputannya. Persoalan yang kerap kali terjadi dalam dunia pers adalah kebenaran dan keakuratan informasi yang disebarluaskan. Berdasarkan data prapenelitian, detikcom menggunakan sumber informasi dari keterangan tertulis selain liputan langsung ke tempat kejadian perkara. Sumber tidak langsung berupa keterangan dari humas dari institusi terkait. Menurut Reich dan Godler (2016: 16), ancaman efektivitas jurnalisme terletak pada sumber berita

yang semakin manipulatif dan pada praktisi hubungan masyarakat (humas) yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Sebagai media pelayan kebutuhan publik, detikcom memegang peranan penting dalam proses verifikasi yang dilakukan oleh jurnalis.

Berkembangnya jurnalisme dengan saluran *online* membawa karakteristik yang berbeda dari jurnalisme cetak maupun elektronik. Ciri utama media *online* adalah kecepatan. Tidak heran jika kemudian media *online* mengabaikan kelengkapan dan mengorbankan akurasi demi mengejar aktualitas berita. Kecepatan dan akurasi menjadi problem etik yang terjadi sejak kemunculan media *online* (Margianto dan Asep, 2013:39). Akurasi merupakan standar etik yang harus diterapkan oleh seorang jurnalis di samping standar profesional dan operasional. Tuntutan profesi jurnalis yang bekerja di bawah tekanan juga bisa mengganggu prinsip akurasi dalam berita (Judhita, 2013:152).

Kecepatan penyajian berita di media *online* berpotensi menimbulkan masalah dalam keberimbangan dan akurasi. Penilaian terhadap kecepatan menjadi lebih penting daripada verifikasi. Hal tersebut yang menjadikan kualitas jurnalistik menjadi tantangan dalam media *online* belakangan ini. Pers *online* sebagai salah satu media arus utama mendapatkan tingkat kepercayaan tertinggi dibanding media lain (Dewan Pers, 2019).

Survei kepercayaan publik terhadap media arus utama yang dilakukan oleh Dewan Pers tahun 2019 menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap media dilatarbelakangi oleh data yang disajikan. Masyarakat menilai data yang lengkap dan akurat diperoleh melalui serangkaian proses verifikasi yang panjang. Nama media yang terpercaya juga menjadi alasan kepercayaan publik terhadap media arus utama. Publik percaya bahwa verifikasi yang dilakukan oleh media terpercaya dapat dipertanggungjawabkan. Media *online* memegang peranan penting dalam memupuk kepercayaan terhadap publik. Dalam hal penyediaan ruang, media *online* memiliki ruang tidak terbatas dalam menyampaikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya kepada khalayak. Hal ini berbeda dengan media konvensional yang memiliki limit dalam setiap pemberitaannya (Ambardi dkk., 2018:13).

Salah satu bentuk pemahaman baru dalam media *online* adalah munculnya term "*Truth in the Making*". Ambardi dkk. (2018:19) mendefinisikannya sebagai perenungan yang mendasar dalam membangun jurnalisme yang baik (*good journalism*) dan jurnalisme yang berkualitas (*quality journalism*). Praktik *good journalism* dan *quality journalism* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam jurnalisme publik, permasalahan utama yang dihadapi jurnalisme saat ini adalah tekanan bisnis dan penurunan kualitas liputan berita (Haas, 2007). Dewasa ini, jurnalis lebih *concern* pada profit daripada menghasilkan jurnalisme publik yang baik.

Profesionalisme dan keterbukaan menjadi kunci kemerdekaan pers dalam pemenuhan hak publik. Pers berfungsi sebagai instrumen perubahan dan kemajuan (*agent of change*) melalui penyampaian informasi yang benar. Kebenaran informasi dibuat atas prinsip keseimbangan atau *cover both side* (Astuti, 2014:178). Dalam melakukan kegiatan jurnalistik, seorang jurnalis harus berpegang pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers. Terdapat 11 pasal yang menjadi pedoman dalam kerja-kerja jurnalistik.

Salah satu elemen jurnalisme yang esensial dalam kerja jurnalistik adalah disiplin verifikasi. Hal ini merupakan kunci dari kualitas karya yang dihasilkan. Disiplin verifikasi menjadi aspek utama dalam menunjukkan fakta. Melalui proses verifikasi, data primer maupun sekunder dapat digali secara mendalam dan komprehensif (Kovach dan Rossenstiel, 2014:99). Verifikasi atau pemeriksaan fakta merupakan pekerjaan khas praktik jurnalisme atau dengan kata lain,

“*journalism is the business of verification*”. Tujuan verifikasi adalah untuk memperoleh kebenaran. Pengujian fakta dapat dilakukan melalui berbagai metode, di antaranya menggunakan bantuan internet, melihat media lain, menggali informan, melakukan *cover both sides* atau *multiple sides* dan tidak menggunakan sumber anonim yang belum terverifikasi (Wendratama, 2017:42).

Cerminan verifikasi adalah kebenaran suatu data. Arif (2012:71) menyebut objektivitas, validitas, kebenaran materi, kebenaran formal, dan verifikasi merupakan rangkaian yang dipersyaratkan dalam semua ilmu pengetahuan. Menurutnya, informasi yang diperoleh harus dilakukan pengujian, yakni dengan verifikasi logis, yang dilanjutkan dengan verifikasi fisis untuk menentukan benar atau salah. Dalam kegiatan jurnalistik, proses liputan yang orisinal dan transparan adalah penunjang keberhasilan verifikasi. Kegiatan ini disebut sebagai objektivitas jurnalisme. Bukan hanya jurnalis yang dituntut untuk objektif dalam melakukan pemberitaan, namun juga metode yang digunakan jurnalis dalam melakukan verifikasi (Kovach dan Rossenstiel, 2010).

Verifikasi dapat dilakukan melalui berbagai metode. Kovach dan Rossenstiel (2014:132) menawarkan metode konkret melalui enam hal. Yang pertama, penyuntingan yang skeptis. Langkah awal ini dilakukan untuk menghasilkan karya yang berimbang dan mendalam. Penyuntingan dilakukan baris demi baris, kalimat demi kalimat, dengan bersikap kritis terhadap suatu data.

Kedua, memeriksa akurasi. Akurasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Salah satunya adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh David Yarnold dari San Jose Mercury News dengan menggunakan daftar pertanyaan atau *accuracy checklist* (Kovach dan Rossenstiel, 2014: 133). Daftar pertanyaan yang diajukan mencakup data penunjang *lead* berita, penelusuran sumber, kelengkapan materi, pengungkapan semua pihak yang terlibat, keberpihakan dan penghakiman, kekurangan, dan keakuratan kutipan.

Ketiga, jangan berasumsi. Seorang jurnalis wajib untuk tidak mudah percaya pada sumber-sumber resmi begitu saja. Jurnalis harus mendapatkan sumber primer melalui berbagai metode. David Protess dari Northwestern University membagi sumber data primer menjadi tiga lingkaran. Lingkaran paling luar berisi data sekunder, terutama kliping media lain. Lingkaran lebih kecil berisi dokumen seperti laporan pengadilan, laporan polisi, dan lain-lain. Lingkaran terdalam adalah saksi mata.

Keempat, pengecekan fakta yang dikembangkan oleh Tom French, seorang spesialis narasi nonfiksi dari surat kabar St. Petersburg Times, Florida. Metode pengecekan fakta per baris dan per kalimat dengan menggunakan pensil warna ini dikenal dengan sebutan Tom French’s Colored Pencil. Menurut Sugiarto (2011: 60) otak akan mudah mengingat apabila ada warna yang terlibat. Penggunaan warna untuk meningkatkan daya ingat merupakan salah satu teknik yang berkembang sejak zaman Yunani. Abidah dan kawan-kawan (2019:96) melalui hasil penelitiannya menemukan kesimpulan bahwa warna memiliki fungsi psikologis pada sistem kognitif manusia yang berfungsi meningkatkan kinerja memori.

Kelima, hati-hati dengan sumber anonim. Informasi yang dijelaskan dengan sumber lengkap, akan mendapat lebih banyak kepercayaan publik. Terakhir, akar kebenaran. Media harus konsisten menyiarkan karya jurnalistik untuk kepentingan publik.

Pemberitaan media *online* diatur oleh Dewan Pers dalam *Pedoman Media Siber* yang dikeluarkan pada 2012. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa pada prinsipnya setiap berita yang diterbitkan harus melalui proses verifikasi. Terlebih pada berita yang dapat merugikan pihak lain. Verifikasi diperlukan guna memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan sebagaimana telah ditetapkan dalam Kode Etik Jurnalistik. Maka dari itu, penelitian ini akan melihat bagaimana sistem

verifikasi yang dilakukan oleh detikcom, terlebih pada jurnalis dalam mengumpulkan data di lapangan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang verifikasi sumber dalam peliputan berita di media *online*. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Brandtzaeg *et al.* (2015) dengan judul “Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konten media sosial seperti Twitter sering digunakan sebagai sumber berita utama. Ia menjelaskan, verifikasi konten media sosial merupakan hal yang sangat penting bagi jurnalis, terlebih dalam laporan *Breaking News*. Dalam menguji kebenaran sumber berita, masing-masing jurnalis memiliki strategi verifikasi konten dan sumber dari media sosial. Di antaranya merujuk pada sumber terpercaya, bertemu dengan saksi mata dan sumber otentik, menggunakan metode jurnalistik tradisional, alat verifikasi dan verifikasi multimodal, dan metode pemecahan masalah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Martin (2014) dengan judul “Information Verification in the Age of Digital Journalism”. Peneliti asal University of Technology Sydney, NSW, ini menjelaskan bahwa jurnalis menekankan pada sumber terpercaya dan hubungan yang sudah ada sebelumnya dalam mengumpulkan berita. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa verifikasi informasi dan sumber berita menjadi praktik yang ketat dan tepat dalam kerja jurnalistik. Pada saat peliputan berita di lapangan, jurnalis akan melakukan *cross-check* dan melihat apakah informasi yang diperoleh masuk akal. Hal itulah yang menjadikan verifikasi sebagai proses yang berkelanjutan dan sistematis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi. Etnometodologi adalah metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk melakukan penyelidikan yang bersifat rasional dari ekspresi indeksikal dan perilaku lainnya sebagai pencapaian berkelanjutan yang terorganisasi (Grafinkel, 1967: 11). Penelitian ini melihat penerapan elemen ketiga jurnalisme dari Kovach dan Rossenstiel atau proses verifikasi yang dilakukan oleh jurnalis di lapangan. Pendekatan etnometodologi menekankan pada pengamatan terhadap perilaku individu dalam mengambil tindakan. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti aktivitas jurnalis dalam menjalankan kerja jurnalistik, meliputi pencarian informasi, penelusuran sumber, pemeriksaan akurasi, pengecekan fakta, dan penulisan berita. Etnometodologi dilakukan untuk melihat runtutan peristiwa yang terjadi setiap harinya selama berlangsungnya periode penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada jurnalis media *online* detikcom yang berada di biro Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Biro Jateng dan DIY) selama 5 bulan, terhitung dari bulan Juli-Desember 2020. Pemilihan sampel pengumpulan data menggunakan metode nonprobabilitas (*nonprobability method*), yaitu *convenience sampling*. Penelitian melibatkan 2 reporter, 2 redaktur, dan 1 kepala biro. Pengamatan dan analisis terhadap artikel berita yang dipublikasikan dilakukan pada periode 18 November-18 Desember 2020.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas jurnalis pada bulan Juli-Desember 2020. Data diperdalam dengan wawancara kepada kepala biro detikcom Jateng dan DIY untuk memperoleh data proses verifikasi meliputi standar verifikasi yang diterapkan oleh media, akurasi dan keberimbangan, sumber berita, data penguat, dan akar kebenaran. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil liputan

atau artikel yang ditayangkan oleh media *online* detikcom pada periode 18 November-18 Desember 2020. Data penunjang lainnya berupa literatur *review* dari berbagai buku, jurnal, undang-undang, peraturan dewan pers, dan hasil publikasi media. Data dianalisis menggunakan prosedur milik Marshall dan Rossman (2016: 403) yang meliputi: 1) pengorganisasian data, 2) pemahaman mendalam terhadap data, 3) pembuatan ringkasan kasus dan kategori dan tema, 4) penyusunan *coding* data, 5) interpretasi melalui memo analitik, 6) pencarian pemahaman alternatif, dan 7) penulisan laporan atau visualisasi data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Detikcom merupakan media *online* yang didirikan oleh Budiono Darsono pada tahun 1998. Pada perkembangannya, detikcom mendirikan biro-biro yang ada di beberapa wilayah Indonesia. Menurut penjelasan kepala biro Jateng dan DIY, Muchus Budi R, pengembangan biro dilakukan untuk mengangkat potensi daerah dan melayani pembaca daerah. Biro pertama yang menjadi pelopor perkembangan biro lainnya adalah Surabaya. Setelah berhasil menarik pembaca, detikcom kemudian mendirikan biro di Jawa Barat, tepatnya di Bandung. Pada tahun 2017, detikcom mendirikan biro di wilayah Jateng dan DIY. Detikcom biro Jateng dan DIY memproduksi berbagai macam kanal berita. Induk pemberitaan yang dikerjakan oleh biro adalah detikNews.

Detikcom memegang peranan dalam proses verifikasi untuk menyajikan informasi yang akurat dan berimbang. Prinsip dasar verifikasi adalah komprehensif dan proporsional dalam penyajian berita. Berdasarkan analisis data di lapangan, diketahui bahwa verifikasi dalam jurnalisme *online* mencakup tiga hal, yakni: independensi dalam proyeksi berita, profesionalitas dalam produksi berita, dan skeptisisme jurnalis dalam peliputan berita.

### Produksi Berita

Produksi berita merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh lembaga pers. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media atau saluran yang ada. Produksi berita yang dilakukan jurnalis detikcom mencakup tiga tahapan, yakni: kegiatan lapangan, pengolahan oleh penulis, dan pengecekan akurasi oleh verifikasi. Ketiga tahapan tersebut selaras dengan kegiatan jurnalistik yang dijelaskan dalam Undang-Undang Pers.

Jurnalis berpegang pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam menjalankan kerjanya, khususnya dalam peliputan berita. Ketentuan ini telah diatur dalam Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers. Terdapat 11 pasal yang diatur dalam KEJ untuk mewujudkan kemerdekaan pers. Berdasarkan pengamatan terhadap jurnalis dan artikel yang dipublikasikan, jurnalis detikcom telah melakukan pengujian informasi dan melakukan pemberitaan secara berimbang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pihak yang dimintai keterangan dalam satu artikel berita. Pengungkapan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan merupakan metode dalam memproduksi berita yang berimbang ditinjau dari segi sumber berita.

Dalam teori Kovach dan Rossenstiel, kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran. Oleh karena itu, informasi, sumber berita, hingga data-data pendukung tentang liputan pemberitaan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data yang dipublikasikan

merupakan fakta yang terjadi di lapangan. Salah satu cara untuk memperoleh data yang faktual adalah dengan melakukan liputan langsung ke Tempat Kejadian Perkara (TKP). Jurnalis tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan. Berdasarkan pengamatan terhadap hasil kerja jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis detikcom, jurnalis tetap melakukan liputan TKP dengan skala terbatas selama pandemi berlangsung. Liputan langsung tetap dilakukan untuk memperoleh informasi terkait hal-hal penting yang memerlukan konfirmasi secara langsung. Rata-rata frekuensi liputan TKP setiap hari adalah sebanyak 2-3 kali.

Temuan tersebut didasarkan pada kondisi lapangan selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Bahkan, tidak jarang jurnalis hanya melakukan konfirmasi melalui saluran media tertentu untuk memperoleh kebenaran informasi. Berbeda halnya ketika kondisi normal sebelum pandemi. Kepala biro mewajibkan reporter atau kontributornya untuk melakukan liputan TKP. Dari hasil temuan tersebut dapat diketahui bahwa jurnalis detikcom tetap menjalankan prinsip utama jurnalisisme melalui metode-metode tertentu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penting bagi jurnalis untuk bersikap adaptif dalam melihat kondisi lapangan untuk menciptakan peluang dalam setiap kondisi krisis.

Langkah terakhir dalam produksi berita sebelum dipublikasikan adalah pengecekan ulang oleh verifikator. Redaktur detikcom bertugas melakukan verifikasi kepada reporter atau kontributor dengan memperhatikan naskah yang sudah disunting oleh penulis. Verifikasi dilakukan untuk melihat akurasi dan keberimbangan peliputan berita, baik yang dilakukan dengan liputan TKP, saluran telepon, maupun sumber dari media sosial. Kegiatan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brandtzaeg *et al.* (2015) dengan judul "*Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media*" dalam melakukan pengumpulan dan verifikasi informasi di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, detikcom sebagai salah satu media pers menjalankan kerja jurnalistiknya dengan berlandaskan pada Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Metode perolehan informasi yang dilakukan jurnalis detikcom mengalami pergeseran dari liputan TKP menjadi sambungan telepon dan juga pemanfaatan media sosial. Intensitas liputan langsung yang mengalami penurunan menjadi problem dalam menciptakan berita yang faktual. Liputan TKP merupakan metode paling tepat dalam memproduksi berita. Jurnalis dapat melihat, mendengarkan, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh secara objektif. Di sisi lain, informasi yang diperoleh dari pihak ketiga dapat memicu subjektivitas dalam pemberitaan. Hal ini dikarenakan jurnalis hanya mendengar tanpa melihat secara langsung kondisi yang ada di lapangan.

### **Standar Verifikasi yang Diterapkan Jurnalis detikcom**

Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) turut melahirkan jurnalisisme baru dengan saluran daring, yang kemudian disebut jurnalisisme *online*. Menurut Hall (1992: 3), jurnalisisme *online* bertumpu pada asumsi karakteristik internet yang berbeda dengan saluran berita dan media informasi lain. Detikcom merupakan media massa yang menjalankan praktik jurnalisisme *online* di tanah air sejak tahun 1998. Dalam menyajikan berita, media *online* memiliki karakteristik yang berbeda dengan media cetak maupun elektronik. Media *online* memiliki fleksibilitas lebih luas dibandingkan dengan jenis media lain. Fleksibilitas media *online* terletak pada segi konten, waktu, dan sumber berita.

Menurut Kovach dan Rossenstiel (2014:220), jurnalisisme harus berupaya keras membuat hal penting menjadi menarik dan relevan. Berita yang penting harus mampu menarik minat khalayak. Penyajian informasi yang menarik dapat dilihat dari narasi yang dibangun untuk memberikan gambaran kepada publik tentang permasalahan yang terjadi. Fokus awal konten



detikcom adalah *breaking news*. Saat ini, detikcom telah mengembangkan konten ke dalam 11 kanal berita. Pengembangan kanal merupakan salah satu bentuk pengemasan berita yang menarik bagi audiens. Menurut detikcom, berita dikatakan menarik apabila memberikan pengaruh bagi banyak orang. Lebih lanjut, detikcom mengangkat isu-isu kebijakan publik yang dianggap relevan dengan kehidupan dan kebutuhan informasi masyarakat. Hal ini relevan dengan teori yang dibangun oleh Kovach dan Rossenstiel dalam elemen ketujuh.

Kovach dan Rossenstiel memberikan gambaran pertanyaan yang memunculkan distorsi dalam memproduksi karya jurnalistik. Pertanyaan yang paling mendasar terletak pada posisi jurnalis dalam mengangkat berita yang menarik dan menyenangkan dengan memainkan sensasi. Berita-berita yang seringkali menimbulkan sensasi berasal dari media sosial. Jurnalis detikcom seringkali menggunakan media sosial sebagai salah satu sumber dalam menentukan topik berita yang menarik. Platform yang paling banyak digunakan oleh detikcom sebagai sumber penentuan topik berita adalah Twitter. Dalam bahasa kalangan jurnalis detikcom, pemantauan media sosial, khususnya Twitter menjadi agenda dalam melakukan “penyambaran isu”.

Isu yang sedang hangat di Twitter menjadi peluang bagi media dalam menjalankan kerja jurnalistiknya. Terlebih pada media *online* yang identik dengan kecepatan dalam setiap publikasi informasi. Kecepatan harus diimbangi dengan keakuratan untuk menciptakan objektivitas berita. Praktik jurnalisisme *online* ini memunculkan pandangan bahwa jurnalisisme bukan sekedar pencarian fakta. Lebih dari itu, jurnalisisme harus melakukan analisis terhadap fakta di lapangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Liliweri (2011: 899) dalam teorinya.

Tantangan jurnalisisme *online* terletak pada pengemasan informasi menjadi menarik dan relevan. Detikcom mengangkat isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh publik untuk dijadikan berita yang menarik. Topik-topik seputar kebijakan publik merupakan topik yang dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam rangka menjalankan tugas pers sebagai pilar keempat demokrasi, media *online* bukan sekedar *supplier* agenda untuk penggiringan opini publik terhadap suatu isu, melainkan juga harus menyediakan informasi yang berimbang agar publik dapat berasumsi lebih luas dengan berbagai sudut pandang. Pada prinsipnya, keakuratan menjadi kunci jurnalisisme *online* dalam melakukan produksi berita. Penyajian informasi yang akurat dan berimbang menjadi tantangan nyata bagi jurnalisisme *online* dalam mewujudkan pemenuhan hak publik untuk mengetahui, menegakkan, mengembangkan pendapat umum, dan memperjuangkan keadilan serta kebenaran.

Pemberitaan lewat saluran *online* diatur dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012 tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber. Sebagaimana dijelaskan dalam pedoman tersebut, media siber wajib mencantumkan Pedoman Pemberitaan Media Siber di medianya secara terang dan jelas. Berdasarkan hasil pengamatan, detikcom telah mencantumkan pedoman media siber pada Inside Detikcom.



Gambar 1. Pedoman Media Siber yang Tercantum dalam website detikcom  
(www.detik.com/pedoman-media)



Pada halaman tersebut tercantum pula redaksi, *copyright*, *disclaimer*, *privacy policy*, kontak pos, info iklan, media partner, *sitemap*, dan panduan komunis. Pencantuman pedoman media siber menjadi salah satu indikator dalam menilai kredibilitas media. Dengan pencantuman pedoman media siber, penilaian publik atas media akan lebih tinggi sehingga media siber tersebut menjadi rujukan yang dapat dipercaya masyarakat.

Pada prinsipnya, berita yang dipublikasikan oleh media *online* harus melalui proses verifikasi. Verifikasi dilakukan untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan. Mengacu pada visi misi detikcom sebagai penyedia informasi melalui platform digital secara cepat dan akurat, diperlukan serangkaian proses verifikasi berita sebelum disampaikan ke khalayak. Sebagaimana terdapat dalam pedoman pemberitaan media siber bagian 2 tentang verifikasi dan keberimbangan, sumber berita merupakan sumber yang jelas identitasnya, kredibel dan kompeten. Dalam hal ini, detikcom telah melakukan verifikasi dengan menelusuri data informasi, sumber berita, waktu dan lokasi kejadian, beserta hal-hal penting seperti pernyataan yang disampaikan narasumber untuk dijadikan kutipan dalam berita. Kutipan merupakan bukti faktual terhadap informasi yang disajikan dalam artikel berita. Proses verifikasi yang dilakukan jurnalis ini tercermin dalam percakapan yang dilakukan oleh redaktur dengan reporter atau kontributor dalam melakukan pemeriksaan akurasi.

Menurut Kovach & Rossenstiel (2010, 56) verifikasi merupakan disiplin yang menjadi jantung jurnalisme yang berpegang pada prinsip komprehensif dan proporsional dalam penyajian berita. Detikcom menerapkan *double verification* sebelum publikasi berita. Verifikasi pertama dilakukan oleh penulis untuk melakukan pengecekan penulisan artikel dan kekurangan pada informasi. Verifikasi kedua dilakukan oleh redaktur dalam pendalaman berita. Temuan ini relevan dengan langkah verifikasi yang dirumuskan oleh Trewinnard (2017: 12) poin kedua dan keempat yakni verifikasi sumber melalui pengumpulan informasi tentang jejak sosial sumber dan pengecekan waktu pengambilan visualisasi foto dan video.

*Double verification* yang diterapkan oleh jurnalis detikcom ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin (2014) dengan judul "*Information Verification in the Age of Digital Journalism*". Kesamaan keduanya adalah sama-sama beranggapan bahwa verifikasi informasi dan sumber berita menjadi praktik yang ketat dalam kerja jurnalistik. Maka dari itu, dilakukan *cross-check* untuk membuktikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh selama proses liputan di lapangan berlangsung. *Double verification* dapat digunakan sebagai metode untuk meminimalisasi problem etik dalam jurnalisme *online*. Problem etik yang muncul sejak berkembangnya media *online* adalah tentang kecepatan dan akurasi.

Verifikasi dapat dilakukan melalui berbagai metode. Menurut Kovach dan Rossenstiel (2014: 102), disiplin verifikasi dapat dilakukan melalui pencarian banyak saksi atas suatu peristiwa, pengungkapan sumber sebanyak mungkin, dan pengumpulan sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, standar verifikasi yang diterapkan oleh detikcom mencakup unsur 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Standar umum dalam satu artikel berita harus memuat informasi 5W+1H didukung dengan kutipan dari perkataan narasumber yang oleh kalangan jurnalis detikcom biasa disebut *quotes*. Rata-rata terdapat 3-4 kutipan yang ada dalam satu artikel berita. Berdasarkan temuan tersebut dapat diartikan bahwa jurnalis detikcom menerapkan prinsip dasar jurnalistik sebagai standar dalam melakukan verifikasi berita.

Berdasarkan uraian di atas, jurnalis detikcom telah memenuhi pedoman pemberitaan media siber dalam hal verifikasi dan keberimbangan. Metode verifikasi yang diterapkan oleh jurnalis detikcom berpedoman pada standar penulisan 5W+1H dilengkapi dengan kutipan

pendukung narasi yang disajikan. Ditinjau dari aspek ketajaman verifikasi, penggunaan standar 5W+1H yang diterapkan jurnalis detikcom dalam melakukan verifikasi masih bersifat umum dan tidak menjangkau aspek lain yang seharusnya diungkap oleh media. Hal ini dapat dilihat dari artikel berita yang ditulis jurnalis dan dipublikasikan dalam media *online* detikcom. Merujuk pada prinsip akurasi dan keberimbangan, praktik *good journalism* dan *quality journalism* dapat diwujudkan dengan menerapkan verifikasi yang akurat dan berimbang. Prinsip akurasi dan keberimbangan bukan hanya menjadi tantangan terbesar dalam jurnalisme *online* melainkan juga menjadi standar penting dalam melakukan verifikasi.

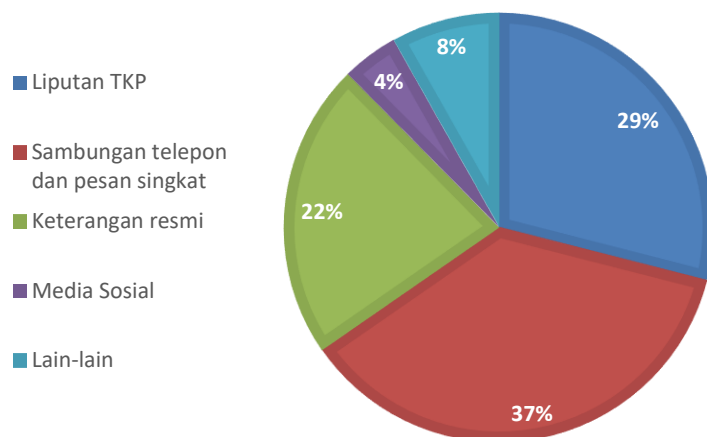
Akurasi merupakan standar etik yang harus diterapkan oleh jurnalis disamping standar profesional dan operasional (Judhita, 2013: 152). Hal ini menunjukkan bahwa akurasi menjadi standar dalam kegiatan jurnalisme untuk menghasilkan produk jurnalistik yang akurat dan berimbang. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kovach dan Rossenstiel (2014) bahwa akurasi juga menjadi dasar dalam kebenaran fungsional jurnalisme. Kebenaran fungsional ini mendorong jurnalis untuk terus mencari kebenaran dari fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Prinsip akurasi dalam kebenaran dibangun melalui aspek faktual dan substansial. Berdasarkan temuan di lapangan, akurasi dan keberimbangan menjadi prinsip yang dipegang oleh redaksi detikcom dalam melakukan pemberitaan. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber yang kompeten untuk menghasilkan berita yang lebih kredibel. Jejaring dan relasi menjadi hal penting yang harus dimiliki jurnalis dalam pencarian narasumber. Keduanya dimiliki oleh jurnalis detikcom sebagaimana terlihat dari data pakar atau akademisi yang dimiliki pihak kantor.

Menurut Kovach dan Rossenstiel (2014: 133), pengecekan akurasi dilakukan untuk mengingatkan jurnalis tentang pentingnya verifikasi dalam mengembalikan krisis kepercayaan yang dipicu oleh fragmentasi teknologi. Kovach dan Rossenstiel menawarkan metode pemeriksaan akurasi melalui daftar pertanyaan akurasi atau sering biasa disebut *accuracy checklist*. *Accuracy checklist* yang dirumuskan Kovach dan Rossenstiel mencakup pengecekan ulang tentang: 1) data penunjang *lead* berita, 2) kelengkapan materi *background*, 3) pengungkapan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan, 4) pendokumentasian informasi, 5) sumber fakta, 6) kutipan yang digunakan untuk keakuratan dan kesesuaian dengan konteks, 7) situs web, nomor telepon, dan nama, 8) identitas narasumber, dan 9) tanggal referensi. Berdasarkan temuan di lapangan, metode pengecekan akurasi yang digunakan oleh detikcom lengkap seperti yang dirumuskan oleh Kovach dan Rossenstiel. Metode utama yang terlihat adalah poin 6, yakni pemeriksaan ulang kutipan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan konteks.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berita yang dipublikasikan pada media *online* detikcom melewati serangkaian proses verifikasi informasi dan sumber berita. Menurut Arif (2012:71), cerminan verifikasi merupakan kebenaran suatu data. Ia menyebutkan objektivitas, validitas, kebenaran materi, kebenaran formal, dan verifikasi merupakan rangkaian yang dipersyaratkan dalam semua ilmu pengetahuan. Kovach dan Rossenstiel (2014:102) menempatkan objektivitas sebagai suatu ketelitian, akurasi, keadilan, dan transparansi. Pernyataan tersebut selaras dengan Liliwari (2011:903) yang menyatakan kegiatan jurnalistik berkaitan erat dengan objektivitas berita. Objektivitas yang dimaksudkan meliputi *fairness*, *disinterestedness*, *factuality*, dan *nonpartisanship*. Verifikasi yang dilakukan jurnalis media *online* mencerminkan prinsip akurasi, keberimbangan, validitas, aktualitas, dan komprehensivitas dalam pemberitaan.

Media massa *online* seperti detikcom menggunakan berbagai macam sumber dalam setiap pemberitaannya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sumber berita yang digunakan

detikcom biro Jateng dan DIY mencakup 5 macam, antara lain: 1) liputan langsung (TKP), 2) sambungan telepon dan pesan singkat, 3) keterangan resmi, 4) media sosial, dan 5) lain-lain (berita foto, video, dan infografis). Adapun detail perolehan data yang diamati pada periode 18 November-18 Desember 2020 diperlihatkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Data Prosentase Sebaran Sumber Berita detikcom.

*Sumber: Diolah peneliti, 2020*

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sumber berita tertinggi yang digunakan oleh jurnalis detikcom berasal dari sambungan telepon dan pesan singkat dengan tingkat persentase sebesar 37%. Mayoritas berita yang bersumber dari sambungan telepon dilakukan untuk melakukan klarifikasi terhadap informasi awal yang diterima detikcom.

Sumber kedua adalah liputan TKP dengan persentase sebesar 29%. Selama pandemi berlangsung, frekuensi rata-rata liputan TKP yang dilakukan reporter atau kontributor sebanyak 2-3 kali dalam setiap harinya. Satu liputan bisa menghasilkan 2-4 berita dengan angle yang berbeda yang kemudian diunggah ke detikcom.

Jika diamati lebih jauh, detikcom lebih menekankan pada penggunaan keterangan resmi yang berasal dari situs-situs resmi pemerintah maupun keterangan pers dan konfirmasi melalui sambungan telepon maupun pesan singkat kepada narasumber sebagai sumber informasi dalam melakukan implementasi objektivitas berita. Pencermatan terhadap ketelitian, akurasi, keadilan, dan transparansi berada di bawah pantauan langsung kepala biro dibantu dengan redaktur serta asisten redaktur. Proses liputan yang orisinal dan sikap transparan menjadi dasar dalam mewujudkan objektivitas berita.

Berdasarkan uraian di atas, detikcom menerapkan metode pengecekan akurasi yang dirumuskan Kovach dan Rossenstiel sebagai standar etik dalam kegiatan jurnalisisme. Dalam mewujudkan objektivitas berita, jurnalis detikcom melakukan verifikasi terhadap sumber informasi melalui reporter atau kontributor di bawah pantauan langsung kepala biro dengan dibantu oleh redaktur serta asisten redaktur. Objektivitas yang dilakukan mencakup ketelitian dan akurasi. Prinsip akurasi merupakan panduan dalam membuat liputan yang mendalam dan proporsional. Penggalan fakta melalui pertanyaan-pertanyaan yang akurat dapat menghasilkan temuan yang substansial. Metode pengecekan akurasi menjadi fokus jurnalis dalam memproduksi berita. Tingkat akurasi dari produk jurnalistik dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap media arus utama.

### **Objektivitas Berita yang Dihasilkan dari Penyuntingan Skeptis**

Berita merupakan produk kecil dalam jurnalisisme internet (Hall, 1992:6). Detikcom

merupakan media pers *online* yang menghasilkan produk berita dan berbagai layanan lain seperti Pasang Mata, Forum, detikPoint, Trans Studio Cibubur, e-Catalogue Transmart, Ads Smart, detikEvent, Trans Snow World, Trans Studio Bali, dan Katalog Bunda. Detikcom memiliki berbagai kanal dan biro atau wilayah dalam mengembangkan produktivitas karya jurnalistiknya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika detikcom memproduksi berita secara *realtime* dari berbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri. Jumlah produk berita yang dihasilkan detikcom di wilayah biro setiap harinya rata-rata mencapai 9-10 berita. Berdasarkan pengamatan terhadap data sekunder dari publikasi artikel berita pada periode 18 November-18 Desember 2020, terdapat 283 artikel yang dipublikasikan oleh detikcom biro Jateng dan DIY untuk wilayah liputan Yogyakarta.

Menurut Kovach dan Rossenstiel (2014), kegiatan jurnalisme bersifat independen dan tidak ada campur tangan atau kontrol dari pemerintah. Dalam menjaga sifat jurnalisme sebagaimana yang diungkapkan Kovach dan Rossenstiel dalam teorinya, kegiatan produksi berita harus melewati proses penyuntingan artikel sebelum dipublikasikan oleh media tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penyuntingan dilakukan oleh penulis detikcom yang menerima laporan berita dari reporter atau kontributor. Dalam hal ini, penulis sebagai editor akan berkomunikasi dengan reporter atau kontributor untuk memastikan kebenaran berita. Sementara itu, redaktur akan menerima berita yang sudah disunting oleh penulis untuk diunggah ke media *online* detikcom. Baik reporter maupun redaktur berpegang pada prinsip skeptis selama proses penyuntingan.

Proses penyuntingan berangkat dari pencarian informasi. Menurut Reich dan Godler (2016:8), prinsip skeptisisme menganalogikan informasi jurnalis sebagai penghubung titik-titik dalam permainan *puzzle*. Tantangan besar yang dihadapi jurnalis adalah bagaimana menghindari untuk menghubungkan terlalu sedikit titik garis yang digambar secara kasar. Jurnalis cenderung melihat informasi yang sebenarnya abu-abu dalam kacamata hitam dan putih atau benar dan salah. Pada skeptisisme jenis ini, jurnalis detikcom menerapkan keraguan atas informasi yang diperoleh. Skeptisisme informasi mencakup tiga fase informasi, yakni informasi mentah dari lapangan, verifikasi, dan artikel sebelum dipublikasikan. Objektivitas berita yang dihasilkan dari penyuntingan skeptis menciptakan produk jurnalistik yang objektif dan berkualitas.

Media sosial menjadi salah satu penunjang dalam melakukan koordinasi antarjurnalis selama proses penyuntingan berlangsung. Proses yang dijalankan detikcom ini relevan dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 2 dan 4. Pasal 2 menyebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Sementara itu, pasal 4 menyebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Media *online* memiliki ciri dan karakteristik masing-masing dalam penyajian berita. Penyajian informasi detikcom direpresentasikan dalam warna logo yaitu biru kombinasi ungu dan *orange* yang memiliki makna komunikatif. Detikcom identik dengan formula kutipan-narasi dalam laporan yang dipublikasikan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, rata-rata terdapat 3-4 kutipan yang disisipkan dalam narasi untuk satu artikel berita. Sementara, sisanya merupakan narasi yang menjelaskan secara umum kutipan yang disampaikan oleh narasumber. Salah satu contoh penggunaan kutipan tercantum dalam berita yang berjudul "Corona di Sleman Ngegas! Faskes Darurat Mulai Penuh-Ruang ICU Habis". Berita tersebut ditulis oleh wartawan A2 yang dipublikasikan pada hari Minggu, 6 Desember 2020.



Gambar 3. Contoh Penulisan Kutipan pada Artikel Berita detikcom.  
Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5284099/corona-di-sleman-ngegas-faskes-darurat-mulai-penuh-ruang-icu-habis>

Penggunaan kutipan yang dilakukan jurnalis detikcom merupakan salah satu metode untuk menghasilkan produk jurnalistik yang faktual dan kredibel dari segi sumber konten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Trewinnard (2017:12), kredibilitas konten dapat diupayakan dengan pemanfaatan sejumlah sumber atau seringkali disebut geolokasi. Proses ini termasuk dalam salah satu langkah verifikasi yang diterapkan oleh jurnalis.

Jurnalisme *online* memiliki format dan gaya penulisan (*online writing style*) sendiri yang tidak ditemukan dalam media cetak maupun penyiaran. Gaya penulisan mencakup aspek keterbacaan (*readability*). Keterbacaan tulisan dalam media *online* sekitar 300-500 kata atau maksimal 800 kata dengan dibuat beberapa halaman. Berdasarkan pengamatan terhadap artikel yang diterbitkan detikcom, rata-rata penyajian berita detikcom terdiri dari 1-2 halaman. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kata yang ditulis oleh jurnalis sudah memenuhi prinsip *readability* media *online*.

Berita yang diunggah ke media detikcom merupakan materi atau rencana yang sudah diproyeksikan. Topik-topik di luar proyeksi tidak akan dikerjakan oleh redaksi kecuali kejadian seperti bencana dan semacamnya. Redaksi detikcom biro Jateng & DIY melakukan proyeksi berita yang akan dikerjakan setiap harinya pada pukul 07.00-10.00 WIB. Proyeksi berita mencakup rencana pemberitaan seperti jenis topik, pihak-pihak yang bersangkutan dalam berita, lokasi kejadian, hingga tingkat urgensi dan sisi menarik dari berita. Proyeksi berita juga menjadi pertimbangan para redaktur untuk mengolah berita (wawancara informan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, jurnalis detikcom melakukan proses penyuntingan dalam dua langkah sebelum berita dipublikasikan. Penyuntingan berita melibatkan reporter atau kontributor, penulis, dan redaktur. Berita disajikan dengan mencantumkan kutipan langsung dari narasumber sebanyak 3-4 kali kutipan untuk satu artikel berita. Teknik bercerita atau menarasikan hasil liputan berpengaruh terhadap tingkat ketertarikan khalayak dalam membaca berita. *Lead* berita menjadi

bagian terpenting dalam memberikan gambaran isi berita agar pembaca tertarik untuk membaca secara keseluruhan berita yang disajikan. Merujuk pada *User Generated Content* dari media siber, berbagai bentuk produk yang disajikan memiliki hubungan komplementer. Penyajian informasi melalui teknik *story telling* dilengkapi dengan kutipan narasumber dan gambar peristiwa yang sedang berlangsung dapat membantu khalayak dalam memahami isi berita.

## KESIMPULAN

Verifikasi masih menjadi elemen penting dalam proses produksi berita. Standar verifikasi dalam jurnalisme media *online* dilakukan dengan berbagai metode. Untuk menghasilkan berita yang akurat dan berimbang, jurnalis memegang peranan penting dalam proses verifikasi informasi di lapangan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa standar verifikasi yang dilakukan jurnalis detikcom dilaksanakan dengan metode *cross-check* data di lapangan dan membandingkannya dengan narasumber terpercaya. Akurasi dan keberimbangan berita dilakukan melalui *double verification* yang dilakukan reporter kepada narasumber dan redaktur kepada reporter. Objektivitas detikcom mengacu pada proses skeptisisme yang diterapkan. Jurnalis detikcom menerapkan keraguan atas informasi yang diperoleh. Prinsip objektivitas dan independensi dalam jurnalisme merupakan kunci dalam merumuskan pemberitaan yang berkualitas. Akurasi dan karakter berimbang menjadi standar khusus dalam melakukan verifikasi yang berkaitan dengan penyajian informasi secara proporsional. Sikap kritis dalam jurnalisme menjadi hal penting untuk menciptakan objektivitas dan independensi berita.

Peneliti menyarankan adanya kajian lanjutan dalam proses verifikasi pada jurnalisme *online*. Penelitian dapat difokuskan pada salah satu elemen verifikasi dalam jurnalisme *online* untuk memberikan pemahaman secara komprehensif ditinjau dari berbagai sudut pandang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Khufairotul., Laksmiwati, Adinda Azmi., Sasfiranti, Yuni., Supradewi, Ratna. 2019. "Pengaruh Penggunaan Warna terhadap *Short Term Memory* untuk Peningkatan Pemahaman Matematika". *PSISULA*. 1(1), 96-103. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7696>
- Ambardi, Kuskridho., Parahita, Gilang Desti., Lindawati, Lisa., Sukarno, Adam Wijoyo. 2018. *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online*. Yogyakarta: UGM PRESS
- An Amazon.com Company. "The Top 500 Sites on The Web by Category". *Alexa.com*. August 2, 2020. [https://www.alexacom/topsites/category/Top/World/Bahasa\\_Indonesia/Berita/Online](https://www.alexacom/topsites/category/Top/World/Bahasa_Indonesia/Berita/Online).
- Arif, Oesman. 2012. *Membangun Logika Baru dan Pemikiran Modern*. Klaten: Penaloza Publisher.
- Astuti, Sri Ayu. 2014. "The Law Enforcement Of Journalism Profession in The Context Of Press Freedom". *Rechtsidee*. 1(2), 131-204. DOI: 10.21070/jjhr.v1i2.97.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brandtzaeg, et al. 2015. "Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media". *Journalism Practice*. DOI: 10.1080/17512786.2015.1020331.
- Wawan, Jauhari. 2020. "Corona di Sleman Ngegas! Faskes Darurat Mulai Penuh-Ruang ICU Habis". [www.detik.com](http://www.detik.com), December 6, 2020. Screenshot December 17, 2020.

- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5284099/corona-di-sleman-ngegas-faskes-darurat-mulai-penuh-ruang-icu-habis>
- Data Perusahaan Pers. Dewan Pers. August 3, 2020. <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>
- Dewan Pers. 2019. "Kepercayaan Publik terhadap Media Pers Arus Utama". *Jurnal Dewan Pers*. [https://dewanpers.or.id/assets/ebook/jurnal/1912180757\\_Laporan\\_Ahir\\_1\\_November\\_2019\\_Edit\(1\).pdf](https://dewanpers.or.id/assets/ebook/jurnal/1912180757_Laporan_Ahir_1_November_2019_Edit(1).pdf)
- Dewan Pers. 2012. Peraturan Dewan Pers, Nomor 1, Tahun 2012, tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber.
- Dewan Pers. 2006. Peraturan Dewan Pers, Nomor 3 Tahun 2006, tentang Kode Etik Jurnalistik.
- Digital News Report. 2019. "Journalism, Media and Technology Trends and Predictions 2019". *Reuters Institute for the Study of Journalism. Oxford University*. September 25, 2020. <http://www.digitalnewsreport.org/publications/2019/journalism-media-technology-trends-predictions-2019/>
- Grafinkel, Harold. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Haas, Tanni. 2007. *The Pursuit of Public Journalism: Theory, Practice, And Critism*. New York: Roudledge.
- Hall, Jim. (1992). *Online Journalism: A Critical Primer*. Sterling, Virginia London: Pluto Press.
- Internet World Stats. 2020. "Internet Users Distribution in The World 2020 Q1". *Miniwatts Marketing Group*. September 21, 2020. <https://www.internetworldstats.com/stats.html>
- Judhita, Christiany. 2013. "Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Online: Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews". *Jurnal Pekommas*. 16 (03), 145-154. DOI: 10.30818/jpkm.2013.1160301.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. 2010. *Blur: How To Know What's True in The Age Of Information Overload*. New York: Bloomsbury USA.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. 2014. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect (Rev. ed)*. New York: Three River Press.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Margianto, J Heru & Asep Saefulloh. 2013. *Media Online : Pembaca, Laba dan Etika*. AJI Indonesia dan Ford Fondation: Jakarta.
- Marshall, Catherine & Rossman, Gretchen B. 2016. *Designing Qualitative Research (6th Ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Martin, Nora. 2014. "Information Verification in The Age Of Digital Journalism". *Special Libraries Assocation (SLA 2014) Annual Conference*, di Vancouver, Canada.
- Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, California: Sage.
- Putri, V.V.P dkk. 2020. *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Malang: Intrans Publishing Group.
- Reich, Z & Godler, Y. 2016. *The Skeptic In The Newsroom: Tools For Coping With a Deceptive World*. The Israel Democracy Institute. <https://en.idi.org.il/publications/8723>
- Sugiarto, Iwan. 2011. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Trewinnard, Tom. 2017. "News Verification Guide. The Centre For Media Studies". *Stockholm school of economics*. October 25, 2020. <https://www.sseriga.edu/sites/default/files/inline-files/News%20Verification%20Guide%20in%20English.pdf>

Undang-undang Nomor 40, Tahun 1999, tentang Pers.

Wendratama, Engelbertus. 2017. *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Bfirst.

Wilding, Derek., Fray, Peter., Molitorisz, Sacha & McKewon, Elaine. 2018. *The Impact Of Digital Platforms on News and Journalistic Content*. University of Technology Sydney, NSW.